

## MEMBANGUN AKUNTABILITAS PROFETIK

<sup>1)</sup>Amelia Indah Kusdewanti

<sup>2)</sup>Husnul Hatimah

<sup>1)</sup> Peneleh Research Institute, Jl. Warung Buncit Raya 405 Jakarta Selatan

<sup>2)</sup> Universitas Tadulako Palu, Jl. Soekarno Hatta KM. 9, Palu, Sulawesi Tengah

Surel: ameliaindah15@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

JAMAL

Volume 7

Nomor 2

Halaman 156-323

Malang, Agustus 2016

ISSN 2086-7603

e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

25 Juli 2016

Tanggal Revisi:

17 Agustus 2016

Tanggal Diterima:

27 Agustus 2016

**Abstrak: Membangun Akuntabilitas Profetik.** Artikel ini bertujuan untuk memformulasikan konsep akuntabilitas profetik. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah filosofis-teoritis dengan menggunakan filosofi perjalanan spiritual kehidupan dan konsep amanah sebagai puncak dari tujuan kemanusiaan (*humanity*) dalam Islam. Tiga tahap perjalanan yakni fase fana akuntabilitas, fase kematian, dan menuju kehidupan ketiganya merupakan basis konstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan akuntabilitas profetik memiliki unsur ibadah, kehidupan yang menghidupi, *amar ma'ruf nahi mungkar*, serta *sacral genesis* keilahian. Entitas dalam akuntabilitas profetik merupakan wadah manifestasi realitas ilahi yang diwujudkan melalui interaksi insan di dalamnya.

**Abstract: Constructing Prophetic Accountability.** This article aims to formulate the prophetic accountability. This article uses amanah concept as the culmination of a humanitarian purposes (*humanity*) in Islam as philosophical-theoretical approach. Amanah is said to be culmination of humanity because the real human's task with their faith is vicegerent on earth. Three stages of path of accountability are mortal, death phase, and life as construction base. The results of this study demonstrate that prophetic accountability has an element of worship, supporting other life, *amar ma'ruf nahi munkar*, and *sacral genesis* divinity. Entities in prophetic accountability is a tool manifestation of divine reality which is realized through the interaction of human beings.

**Kata kunci:** Akuntabilitas profetik, Amanah, Khalifah, Divine manifestation.

To be Accountable to Someone Is in an important sense

To stand In Solidarity with Someone...

When I bleed for your clothes, will you see my stains?

When I smile behind the counter, will you see my chains?

When I pick your bananas, will you see my pain?

When I plant your coffee, will you see your leaders' cane?

When I break down the gates of firms to feed my hungry family,

Will you still stand by my side?

When I reclaim my stolen land

Will you recognize my silenced history?

When I arm myself against police brutality

Will you defend my human right of self-defence?

When

In other words

Will you be accountable to me?

(Molisa 2010)

Molisa (2010) memberikan suatu gambaran menarik tentang akuntabilitas melalui puitisasi yang ada di atas dengan mengajukan pertanyaan "*will you accountable to me?*" Ia membawa pada suatu pemikiran bahkan "sindiran" bahwa akuntabilitas sebenarnya tidak selalu secara teknis merujuk pada suatu pertanggungjawaban keuangan saja, namun sebenarnya konsep ini dapat melampaui hal tersebut. "Sindiran" yang dibawa

oleh Molisa (2010) menggambarkan realitas sesungguhnya dari akuntabilitas yang tidak mampu bersentuhan dengan dimensi selain materi sebagai suatu konsekuensi logis. Konsekuensi logis atas akuntabilitas tentunya didapatkan dari “rahim” kelahirannya yang juga memiliki tujuan-tujuan dan pengaruh atas visi realitas, kebenaran, dan etika yang dibawanya. Kelahiran teori apapun di akuntansi tidak mungkin bisa lepas dari sisi kekekatan nilai akibat dari “rahim” yang melahirkannya (Baydoun dan Willett 1993; Kamla 2009; Sulaiman dan Willet 2001). Selain itu akuntabilitas yang lahir dari rahim dari modernitas merupakan turunan dari model *principal-agent*, biaya transaksional, serta mekanisme monitoring (Toms 2006) dengan visi penguasaan atas manusia dan didasarkan atas egoisme. Hal ini tentunya memiliki konsekuensi logis atas pembentukan serta penanaman nilai-nilai individualistik dalam organisasi, sehingga menjadi logis bahwa atas refleksi realitas ekonomi yang dibawa secara “turun-temurun” tersebut hanya selalu berpusara pada realitas materi, tidak menyentuh ranah spiritualitas, alam, lingkungan, dan yang paling penting adalah Tuhan. Pada akhirnya karena egoisme dari visi realitas materialisme, maka akuntabilitas tidak bisa dilepaskan dari agenda harmonisasi akuntansi dengan menciptakan “*accountable world order*” (lehman 2005) yang ditujukan untuk “para pengendali” yakni kaum pemegang kapital. Tatanan ini berada di bawah “satu tangan”. Akuntan (dan bahkan masyarakat) pada akhirnya dibuat buta akan “kebenaran” pada bentuk satu akuntabilitas (Djamhuri 2011).

Akuntansi memang dipandang sebagai teknologi yang tak mungkin bebas nilai (Burchell *et al.* 1980). Seperti yang ditunjukkan pada perusahaan senjata di US sekitar abad ke 18 dimana industri tumbuh subur, akuntabilitas merupakan alat yang sangat *powerfull* untuk “memaksa” dan mendisiplinkan para pekerja agar dapat menghasilkan *output* lebih banyak (Hoskin dan Macve 1988). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dalam tataran mikro (perusahaan) tujuan yang muncul adalah hal pengendalian. Secara ide (esensi) ini berawal dari materialisme yang secara substansi membentuk realitas ekonomi dan masuk ke dalam tatanan praktik sebagai mekanisme pengendalian. Ketika realitas yang dituju adalah material, maka akuntansi berperan sebagai alat legiti-

masi untuk melegalkan tindakan tersebut tanpa memperhatikan sesama.

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa ada suatu keterkaitan yang sangat mendasar antara nilai (esensi), realitas, akuntabilitas, organisasi, serta tatanan peradaban. Salah satu *concern* persoalan akuntabilitas adalah dari mana hal ini diturunkan yang tentu saja pada akhirnya memiliki konsekuensi terhadap peradaban karena ketika sebuah praktik langgeng, maka terbentuklah diskursus-diskursus akuntansi dan pada akhirnya membentuk realitas puka. Materialisme sudah merupakan “gen” *economic rationality* (Lehman 2005). *Economic rationality* lebih menekankan pada sisi materialisme serta keuntungan yang berasal *western materialist phylosophy*. Ciri dari filsafat materialisme ini adalah penekanan pada sisi material, begitu pula halnya pada *economic rationality* yang memiliki sifat yang demikian. Sisi persaingan, egoisme serta rasionalisme yang berlebihan merupakan sisi *economic rationality*. Implikasi nilai pada akhirnya masuk pada tataran realitas praktik, termasuk akuntabilitas. Rasionalitas ekonomi menjadi salah satu wujud dari pemisahan atau adanya dikotomi agama dan ilmu (Sulaiman dan Willet 2001). Kami berfikir bahwa kemunculan dari akuntansi dan Islam bukan sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan umat muslim saja, namun juga sebagai jawaban atas keresahan yang sifatnya fundamental. Agama sebagai teologi pembebasan harus keluar dari sisi materialisme yang ada pada akuntansi (Gallhofer dan Haslam 2004). Detail pada permasalahan fundamental ini akan didiskusikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Berdasarkan permasalahan fundamental di atas, maka urgensi utama dari penelitian ini adalah nilai yang bersumber dari agama sebagai sebuah pembebasan atas keterkungkungan pada dunia materi. Agama dapat memengaruhi visi realitas, kebenaran, serta etika pada akuntansi (Kamla 2009). Pengangkatan kajian budaya dan spiritualitas merupakan salah satu jalan untuk memasukkan ruh baru akuntabilitas. Kajian budaya (kearifan lokal) dan spiritual merupakan satu urgensi utama yang harus dilakukan untuk menelusuri kembali nilai-nilai yang akan menjadi basis fundamental akuntabilitas serta sebagai jalan untuk melepaskan diri dari genggamannya materialisme dan rasionalisme. Praktik akuntabilitas pada zaman Bali kuno menunjukkan adanya

nilai kepercayaan dari rakyat pada raja, serta tanggung jawab raja pada kesejahteraan hidup rakyat (Budiasih 2014). Upacara adat pemakaman *Aluk Rambu Solo'* juga memunculkan bentuk akuntabilitas sosio-kultural sebagai bentuk cinta kasih pada Sang Pencipta (Paranoan 2015). Pemaknaan akuntabilitas pada gereja mengungkapkan adanya nilai-nilai ketundukan, keharmonisan, serta dimensi sosial (Patty and Irianto 2013a). Penelitian mengenai keterkaitan akuntabilitas dan spiritualitas juga dilakukan Randa *et al.* (2011) Salle (2015) Widati *et al.* (2011). Kesemuanya merupakan usaha untuk membebaskan diri melalui penelusuran nilai-nilai yang sesungguhnya ada, namun terabaikan.

Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan satu alternatif lain terkait dengan bentuk akuntabilitas dalam perspektif Islam mengingat "...the nature and origins of Western materialist philosophy and contrast the belief structure of Islam with the West (Sulaiman dan Willett 2001), yang terletak pada esensi. Sebuah hal yang tidak dipungkiri, bahwa hal tersebut merupakan suatu jurang pemisah antara pemikiran Barat dan Islam. Jurang ini disebut dengan esensi yang menghasilkan nilai dan meresap dalam praktik. Hal tersebut menjadi urgensi dari pemikiran Islam. Ketika muncul kegelisahan terhadap pemikiran barat yang meninggalkan sisi transedental, Islam menjadi *alternative* (Masyhuri 2013). Terlebih lagi Islam telah menunjukkan cakupan universal dengan memperbaiki pola hidup, baik dalam bentuk interaksi horizontal maupun vertikal (Djalaluddin 2012). Cakupan universalitas Islam inilah yang akan menjadi dasar atau fondasi utama dalam membangun kembali akuntabilitas yang berketuhanan. Hal tersebut dikarenakan adanya urgensi atas pandangan sekuleritas, dualitas, serta terpecah-pecahnya akuntansi modern yang berasal dari logika ekonomi neoklasik. Logika ekonomi neoklasik serta akuntansi yang berbasis pada *entity theory* menyebabkan akuntabilitas yang sifatnya keuangan akan selalu terpisah dari akuntabilitas dari sisi humanis, sosial, serta religius. Maka dari itu, kami tidak berniat berangkat dari dikotomi agama dan ilmu serta menyatukannya. Kami mendasarkan Islam dan Tauhid sebagai pandangan utama untuk menjadikan ilmu (akuntansi) sebagai bagian dari agama. Berdasar pada penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah membangun akuntabilitas yang baru sebagai jalan pembebasan dari berba-

gai bentuk dikotomi yang ada serta sebagai jalan ibadah kepada Sang *Haqq*.

## METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan konseptual dengan menggunakan konsep amanah. Konsep amanah dijadikan sebagai basis landasan filosofis untuk membangun akuntabilitas profetik. Amanah memiliki basis ontologis Tauhid sebagai payung untuk membangun keutuhan ilmuwan. Paparan mengenai konsep amanah ini selengkapnya akan dibahas pada hasil dan pembahasan. Konsep amanah akan diintegrasikan dengan filosofi perjalanan spiritual sebagai jalan konstruksi akuntabilitas.

Konstruksi akuntabilitas sendiri diambil dari filosofi perjalanan spiritual menuju puncak kehidupan yang sesungguhnya. Perjalanan spiritual ini diambil dari Kusdewanti *et al.* (2016) yang digunakan untuk "mematikan" *agency theory* serta menghidupkan kembali jiwa baru akuntansi melalui fase tersebut untuk mencapai kehidupan yang sesungguhnya. Meskipun kematian menjadi hal yang menakutkan, namun hal ini hanyalah sebagai tahapan awal dalam mencapai kehidupan. Dengan demikian, filosofi perjalanan spiritual yang dihadirkan dalam artikel ini adalah filosofi kehidupan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Kusdewanti *et al.* (2016).

Filosofi kehidupan ini diadaptasi Kusdewanti *et al.* (2016) dari pemikiran serta perjalanan Sunan Kalijaga, yang tertuang dari beberapa tembang, suluk, serta gunungan wayang yang merupakan refleksi atas pemikiran beliau. Ada tiga fase dalam perjalanan spiritual ini, pertama, tahap kehampaan, dimana hidup di dunia, namun mengalami kehampaan. Kedua, fase kematian Kematian merupakan sebuah proses untuk kembali pada kesadaran akan adanya *sacral genesis*. Fase ketiga adalah kehidupan setelah kematian.

Fase perjalanan ini (integrasi amanah-perjalanan spiritual) digunakan untuk membangun konsep akuntabilitas profetik yang dimulai dari tujuan serta landasan dasar serta proses dari hal tersebut. Hal ini sangat diperlukan guna meluruskan segala tujuan yang berbau *self interest* dan mengubahnya menjadi *soul interest* atau malah melampauinya. Kami menyebutnya sebagai *soul interest* karena *self* adalah bagian yang menyeluruh setelah pertemuan antara ruh, jiwa, dan tubuh (pertalian esensi, substansi, dan bentuk).

Perjalanan jiwa ini secara filosofis tidak mengarah dan terhenti di tataran *self*, namun pada umat dan alam secara menyeluruh dengan konteks amanah. Seperti yang tertera pada pendahuluan di atas tujuan hidup manusia adalah ibadah. Maka perjalanan menyusuri kehidupan melalui kematian ini pula mengubah tujuan material menjadi spiritual. Hal ini bukan berarti bahwa materi bukanlah hal yang dibutuhkan, namun kebutuhan ini bukan sampai pada tingkat orientasi utama, melainkan sebagai kehidupan yang menghidupi. Ketiga fase perjalanan spiritual ini akan teraplikasi pada hasil dan pembahasan dimulai pada fase fana, kematian, kemudian kehidupan setelah kematian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Esensi *sacral genesis*.** Chua (1986) mengungkapkan bahwa akuntansi modern (tak terkecuali akuntabilitas) memosisikan diri terpisah dari dunia sosial, politik, serta ekonomi. Selain pemosisian tersebut, epistemologi dan metodologi pengetahuan pun hanya didesain untuk menangkap apa yang diyakini sebagai "realitas" karena mendasarkan diri pada hal empiris (lihat Chua 1986). Oleh karena itu realitas materi yang menjadi dasar pandangan akuntansi dan seluruh konsepnya, maka konsekuensinya akuntabilitas mejadi terpisah pula dari realitas yang lebih tinggi.

Fase perjalanan spiritual mengungkap bagaimana realitas sesungguhnya berasal dari sebuah esensi tunggal. Esensi inilah yang kemudian merupakan sebuah sumber dari seluruh nilai yang ada sebelum meresap ke dalam substansi dan ke dalam bentuk akuntabilitas sendiri. Perjalanan spritual melewati beberapa fase yang ini menunjukkan eksistensi lapisan realitas tinggi yang muncul tentunya juga secara ontologis memiliki kehadiran di dalam bentuk.

Kehadiran esensi nantinya pada akuntabilitas yang terbangun akan mengalir setiap susbtansi dan bentuk yang memiliki posisi konkret dengan keterikatan dunia di sekitarnya yakni politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Aliran yang bersumber dari esensi ini adalah nilai atau *values* yang akan masuk ke dalam substansi dan bentuk, hingga menuju umat sebagai pembentuk peradaban. Begitu pula sebaliknya, umat peradaban yang teraliri oleh nilai ini akan berjalan menuju esensi. Aliran esensi ini tergambar pada Gambar 1. Hal ini tentu memiliki konsekuensi logis dalam pemosisian

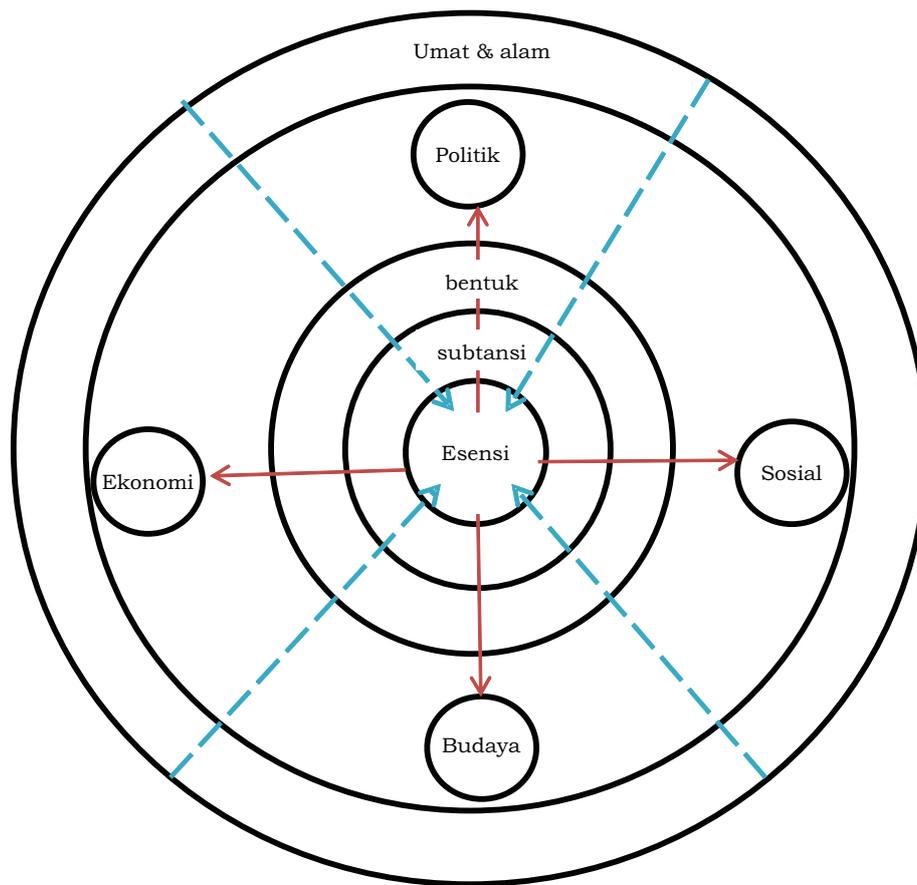
akuntabilitas nantinya di dalam alam yang tidak lagi terpisah dari tatanan dunia sosial dan lainnya, namun malah menyatukan untuk berjalan pada esensi.

Pada Gambar 1, anak panah yang mengarah keluar dari esensi merupakan aliran nilai mengalir substansi, dan bentuk, yang pada akhirnya pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya dan umat. Anak panah dari umat yang mengarah ke dalam merupakan gerak dari umat menuju esensi. Artinya nilai yang keluar dari esensi turut membentuk umat serta menjadi dasar peradaban yang berketuhanan.

Namun demikian aliran ini tidak terjadi pada akuntabilitas modern karena tidak bersumber pada esensi. Gerak peradaban seharusnya tidak mengarah menuju esensi tunggal. Karena peradaban modern hanya mendasarkan diri pada realitas materi dan tidak menyentuh esensi, aliran nilai yang menuju umat tidak menembus dimensi spiritual. Karena hal tersebut untuk memosisikan kembali sebagai jalan menuju Tuhan serta menggerakkan peradaban padaNya, maka pembangunan akuntabilitas harus menapaki tiga fase perjalanan spiritual yang sekaligus membentuk genesis baru yakni *sacral genesis* dengan aliran nilai dari esensi.

**Fase fana, akuntabilitas dalam kerangka rasionalitas dan agenda *accountable world order*.** Fase pertama dari perjalanan spiritual ini adalah fase fana, kehampaan dalam sebuah kehidupan. Kita mengetahui bahwa hidup ini adalah sebuah kesementaraan. Meskipun demikian bukan berarti yang dimaksud kehidupan yang hampa ini adalah sesuatu yang semu. Kesementaraan ini hanya diketahui oleh setiap insan yang mampu melihat bahwa segala tujuan akhir adalah Allah SWT saja. Namun apabila kehidupan yang sementara ini dianggap sebagai akhir dari segala orientasi, maka di sinilah kehampaan terjadi. Dunia ini dan seisinya merupakan wujud dari manifestasi ilahiah. Alam merupakan tempat belajar untuk mengungkap nama-namaNya yang agung (Chittick 1998).

Pada fase perjalanan spiritual ini, kami menjabarkan fase kefanaan karena ketidakmampuan untuk melihat realitas yang lebih tinggi. Ketika realitas ini dipahami sebagai suatu yang berdiri sendiri, maka sesungguhnya kita telah hilang dari jati diri yang sebenarnya. Sesungguhnya realitas diri serta alam semesta ini merupakan pancaran dari realitas yang Tunggal. Pembahasan di



**Gambar 1. Aliran nilai yang bersumber dari Esensi**

bawah ini merupakan penjabaran sisi fana dari akuntabilitas.

Akuntabilitas sulit didefinisikan (Andrew 2007; Toms 2006), namun demikian akuntabilitas dapat dilihat sebagai bentuk pertanggungjawaban dengan menggunakan teknik-teknik pengukuran serta rasionalitas (Andrew 2007). Akuntabilitas tak dipungkiri sebagai mekanisme yang muncul karena bentuk dualisme (pemisahan kepemilikan) korporasi modern. Konsekuensi logis yang muncul adalah akuntabilitas sebagai suatu mekanisme kontrol (Rowlinson *et al.* 2006) dengan menggunakan ukuran materi, dimensi etis dan moral (Andrew 2007).

*“...technical or hierarchical approach to accountability has enabled “administrative evil” in which a social actor is disconnected from the moral community through technical processes”* (Andrew 2007:879).

Ada reduksi yang teramat besar dalam dimensi akuntabilitas. Akuntabilitas yang direduksi hanya pada tataran teknis saja

pada akhirnya melepaskan diri pula dari aspek spiritual, nilai, serta etika yang meliputinya. Dalam hubungan yang berasal dari *principal-agent*, akuntabilitas muncul karena ketidakmampuan *principal* untuk memberikan pengawasan secara terus menerus kepada agen di perusahaan. Mekanisme pengawasan ini tentu saja berasal dari pandangan *dysfunctional behavior* yang Chua (1986) sebut sebagai salah satu bukti bahwa akuntansi *mainstream* memisahkan diri dari lingkungan sekitar. *Dysfunctional behavior* berpandangan bahwa suatu bentuk motivasi yang memengaruhi individu direduksi pada tataran personal saja, serta bebas dari pengaruh interaksi sosial, politik, serta religi. Sama dengan apa yang telah Andrew (2007) jelaskan, ada keterputusan hubungan dengan dimensi moral melalui (reduksi) proses teknik yang melekat dalam akuntabilitas. Kelanggengan atas teknik ini dikukuhkan oleh berbagai diskursus dalam akuntansi.

Shearer (2002:541) mengungkapkan bahwa *“...that the discourse of neoclassical economics that informs accounting practice constructs the identity of the accountable en-*

*tity such that it is obligated to pursue only its own good.*” Setiap diskursus yang muncul dalam ekonomi neoklasik beserta mekanisme di dalamnya merupakan sebuah cara untuk mempertahankan sistemnya sendiri. Hal ini berarti diskursus tersebut digunakan untuk mempertahankan ideologi kapitalisme yang ada.

Pada ideologi ekonomi neoklasik, pasar terlihat gemerlap, janji standar hidup yang meningkat, gaji, upah karyawan dan buruh juga akan terlihat meningkat serta akan tercipta adanya sebuah persamaan (*equality*). Namun semua hanyalah sebuah retorika semata yang digaungkan untuk mendapatkan sebuah posisi dalam pasar bebas. Kooptasi serta hegemoni korporasi (pada sisi makro) menggunakan akuntabilitas sebagai sebuah alat legitimasi yang sah (lihat Lehman 2005 dan Shearer 2002). Butuh akuntabilitas yang lebih dari sekedar ukuran-ukuran keuangan. Tatanan dunia yang akuntabel serta gemerlap ini hanyalah sisi gelap dari banyak sekali hak asasi manusia yang dilanggar hanya dengan akuntabilitas reduksionis (lihat Chetty 2011; Everett dan Friesen 2010; Gallhofer *et al.* 2011). Sebuah entitas hanya akuntabel untuk tujuan-tujuan entitas itu sendiri. Kemudian bagaimana dengan sisi kemanusiaan, sosial, serta terutama pada akuntabilitas yang bersifat transendental? Bagi *Multinational Corporation* (MNC) mereka tidak perlu akuntabel bagi masyarakat dan bahkan negara, sebaliknya masyarakat dan negaralah yang harus akuntabel pada MNC (Shearer 2002) inilah yang disebut sebagai *accountable world order*. Hal ini memerlukan pemecahan masalah secepatnya. Roberts (1991) dan Lehman (2005) juga mengungkapkan cita-cita *accountable world order*.

*“The dominant perspective on international accounting, it is argued, is based on principles of economic rationality which are designed to achieve global harmonisation, thereby creating win-win financial and political opportunities, together with an open and accountable world order (Lehman 2005:976).”*

*Accountable world order* inilah yang ingin diwujudkan oleh “penguasa”. Lalu, siapakah penguasa ini? Tentu saja penguasa ini adalah pusat dari tujuan *account* yang harus dilakukan oleh para pelaksana akuntabilitas, para pemegang kapital. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan

menggunakan *economic rationality* sebagai jalan. Faham ini merupakan bagian dari pandangan mekanistik yang terpisah dan mengabaikan realitas yang dianggap tidak memiliki pengaruh apapun serta merupakan mekanisme yang bersifat *self sufficient* sama halnya dengan pandangan darwinisme sosial, dimana yang kuatlah yang menang dalam tatanan ini. Capra (1983) menyebutkan bahwa tatanan ekonomi yang berangakat dari pandangan yang sangat mekanistik tak mampu menyentuh permasalahan utama. Pengukuran-pengukuran yang ada pada akuntabilitas ini hanyalah suatu bentuk reduksi atas permasalahan yang sangat kompleks.

Pengukuran-pengukuran yang ada dalam akuntabilitas merupakan salah satu bentuk dari rasionalitas ekonomi. Permasalahan *human right* di atas merupakan konsekuensi logis dari penggunaan dan penekanan rasionalitas ekonomi yang sangat berlebihan dalam akuntabilitas. Rasionalitas ekonomi mendasarkan segala puncak pencapaian pada ukuran materi, yakni *profit* (Sulaiman dan Willet 2001). Mengingat bahwa akuntabilitas diturunkan dari dasar pandangan ini, maka hal ini merupakan salah satu hasil dari fragmentasi ilmu barat yang berasal dari pandangan dunia mekanistik (Chua 1986).

Jika demikian seperti yang disebutkan di atas, maka manusia telah kehilangan sisi kemanusiaannya karena puncak dari hal tersebut adalah melaksanakan amanah Allah SWT. Satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh adalah dengan kembali pada suatu bentuk keutuhan, yakni Tauhid. Tauhid menjadi satu ordinat utama untuk mewujudkan akuntabilitas yang mencirikan nilai-nilai Islam. Tauhid merupakan sebuah pandangan menyeluruh, tidak hanya pandangan tentang manusia saja, namun juga mengenai kosmos yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan manusia. Sesuai tugas yang diemban manusia, maka puncak humanitas atau kemanusiaan adalah mewujudkan *rahmatannil alamin*. Apabila lepas dari tujuan tersebut, maka hilanglah sama sekali tujuan kemanusiaan manusia.

Dalam ranah ontologis, seperti layaknya pandangan-pandangan dalam akuntansi *mainstream* lainnya, pandangan dunia yang dibawa adalah mekanistik. Pandangan ini menjabarkan bahwa segalanya dianggap sebagai mesin raksasa yang dalam kinerjanya sangat terpecah-pecah. Akuntansi di-

pandangan sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas yang ada di sekitarnya (Chua 1986). Akuntabilitas pada sisi moral dan etik yang meliputinya telah tereduksi sedemikian rupa sehingga akuntabilitas pun mengklaim adanya keterpisahan akan dimensi-dimensi lain, semisal, politik, budaya, sosial, serta religi.

Akuntabilitas tidak seharusnya terpisah-pisah menjadi beberapa jenis, seperti akuntabilitas keuangan, akuntabilitas sosial, akuntabilitas dan hak asasi manusia. Kesemuanya tersebut seharusnya mampu direfleksikan secara utuh dalam akuntansi. Namun yang terjadi tidaklah demikian. Semuanya tidak mampu menjadi sesuatu akuntabilitas yang utuh karena pada dasarnya laporan keuangan tidak mampu melakukan pengungkapan akuntabilitas yang berada di luar lingkaran material. Hal tersebut tidaklah lepas dari kepentingan beberapa atau bahkan satu pihak saja yang memiliki "kuasa" atas terbentuknya *bottom line* akuntansi.

Akuntabilitas seharusnya mampu masuk ke dalam akuntansi tanpa menghiraukan atau terpecah-pecah dalam beberapa jenis dalam akuntansi. Refleksi atas pandangan ini terlihat pada bentuk dari laporan keuangan sendiri, yang sama sekali tidak mampu menjadi wadah kepentingan bagi hak asasi manusia, sosial, dan lingkungan. Contoh paling sederhana dari gambaran ini adalah laporan laba-rugi yang menghasilkan laporan akhir berupa laba. Beban yang ditandingkan pada periode itu jika menghasilkan pendapatan. Maka akhirnya hal lain yang dianggap tidak mampu menghasilkan sebuah pendapatan tidak dimasukkan ke dalam laporan laba-rugi karena realitas yang muncul L/R hanyalah realitas ekonomi. Karena hal tersebutlah muncul gugatan terhadap *bottom line* akuntansi dan mempertanyakan apakah hal ini benar-benar merepresentasikan realitas (lihat Lehman 2006) Ini adalah refleksi dari pandangan patologis sehingga sebenarnya persoalan mendasar yang harus diselesaikan adalah tataran nilai sebagai akar dari pembentukan akuntabilitas.

**"The giver": refleksi atas kuasa *vis a vis* agama sebagai pembebas.** Agama dan etika memiliki satu keterkaitan yang sangat erat. Agama menjadi fondasi dari etika dan *happiness* (lihat Al Attas 2001), tentu saja *happiness* yang dimaksud bukanlah kebahagiaan materi seperti pada akuntabilitas saat ini. Seperti yang telah kami bahas pada pendahuluan, agama memiliki peran

yang sangat signifikan dalam perkembangan akuntansi Islam (Sulaiman dan Willet 2001). Namun sebelum itu, kami akan menguraikan terlebih dahulu dari sudut pandang yang muncul pada kedua film *The giver* sebagai jembatan atau metafora atas realitas akuntabilitas. Kedua judul di atas tidak terlihat adanya unsur akuntabilitas. Namun hal tersebut terjadi apabila kita hanya melihat akuntabilitas dari sisi "lahiriah"nya saja, dalam tataran bentuk yang sudah teraplikasi dalam organisasi.

Film merupakan sebuah media penyampai ide dan sekaligus menjadi refleksi atas ide-ide yang muncul dalam diri penciptanya. Contoh nyatanya adalah munculnya berbagai karya seni yang menjadi jalan pembuka atas zaman modern atau pembuka zaman *renaissance*. Karya seni baik lukisan maupun patung merupakan perlambangan atas perlawanan terhadap gereja pada masa itu (Bertens 2005). Begitu pula dengan gerakan-gerakan seni pembuka zaman post-modern yang dimulai dari seni arsitektur, lukisan, serta film pada masa itu (Bertens 2005) dan munculah sebuah *the sound of silence*. Karena hal tersebut, pengangkatan film dalam artikel ini sebagai jembatan metafora pun dirasa sangat dibutuhkan dalam memudahkan dalam memaparkan realitas yang ada.

Pertama-tama kami akan menguraikan kisah dari film tersebut. Film yang memiliki *genre* Sci-Fi atau *science fiction* ini memang tidak berkisah tentang agama. Namun, pembahasan akan kami kaitkan dengan agama sebagai refleksi kami sebagai penulis. *The Giver* merupakan film yang sangat menarik. Film ini bercerita tentang perlawanan terhadap dominasi kuasa yang ada di negara tempat mereka dikisahkan. *The Giver* bercerita tentang sang penerima, penengah, ataupun penerus dari kenangan. Dunia tak lagi berwarna, tak mengenal perbedaan, dan pilihan. Semuanya berada dalam kesetaraan yang bahkan bersifat absolut. Dunia tempat mereka tinggal dibatasi dengan dinding-dinding yang sangat tinggi dan tebal, setiap penduduk tak diizinkan untuk melewati dinding tersebut. Mereka hanya tahu bahwa di luar sana ada dunia yang sangat asing dan mungkin berbahaya. Ini disebut *else where*. Seluruh nasib penduduk bahkan dapat dikatakan secara absolut ditentukan oleh sang penguasa di negeri tersebut. Ketika kisah ini bermula, seluruh dunia hanya memiliki dua warna, yakni hitam dan putih semata.

Namun, hitam putih dunia tersebut tak dimiliki oleh seorang anak bernama Jonas. Ia mampu melihat warna-warna di sekitarnya, warna hijaunya daun, birunya langit, coklatnya rambut orang yang dikasihinya. Meskipun demikian Jonas tak mampu mengucapkan bahkan ia merasa tak mengetahui warna-warna tersebut. Ia kebingungan sekalligus ketakutan karena kebanyakan orang tak mampu melihat hal-hal yang dilihat. Ia takut karena sebenarnya dunia tempatnya tinggal tak mengizinkan ia melihat warna-warna tersebut. Ketika setiap anak mencapai kedewasaan maka penguasa akan menentukan nasib mereka, apakah menjadi seorang perawat, Ibu, tentara, dan yang terpenting menjadi sang penerima kenangan, *the giver*. Jonas terpilih menjadi seorang *the giver*. Ia akan mewarisi seluruh kenangan yang dipegang oleh *the giver* sebelumnya. Ketika ia menerima kenangan tersebut, ia merasa bahagia. Ada suka cita, tawa, dan tarian gembira, pesta pernikahan, cinta, generasi-generasi masa depan yang riang. Jonas bahkan mampu melihat warna dari sebuah apel, namun ia tak mampu menyebutkan warnanya. Hal ini berlangsung hingga sang pemberi kenangan mengajarkan bahwa warna apel itu adalah merah.

Pada akhirnya semakin lama ia juga semakin menginginkan orang-orang juga merasakan apa yang ia rasakan. Namun penguasa tak menginginkan hal tersebut terjadi. Hal yang lebih miris lagi adalah tidak ada kata “cinta” dalam kosa kata sehari-hari mereka. Film ini secara implisit mengisahkan kesetaraan absolut yang tak ada sama sekali perbedaan. Namun demikian bermacam-macam daun yang berwarna warni, hijau, merah, serta merah muda sebenarnya malah kehilangan arti hidup dan nilai yang sebenarnya. Akhir dari film ini mengisahkan bahwa perasaan sedih, bahagia, serta pendekatan dengan Tuhan merupakan sebuah anugerah dan menjadi ruh kehidupan itu sendiri.

Jika diamati lebih jauh, keinginan penguasa untuk menjadikan kehidupan ini sama, tanpa agama, tanpa rasa, yang pada akhirnya tanpa sebuah nilai, membawa pada tujuan tersembunyi. Bagi penguasa setiap kesamaan merupakan sebuah tatanan yang penuh dengan pengendalian. Konteks akuntabilitas yang muncul dari film tersebut, pertama tentang kekuasaan. Seluruh mekanisme kehidupan yang ada di dalamnya diisolasi dari dunia luar yakni *else where*. Isolasi yang lebih bersifat absolut ini

menegaskan sebuah “pemaksaan” yang sesungguhnya tidak bisa dilakukan. Kehidupan rakyat, masyarakat luas dalam hubungan akuntabilitas ini bahkan dapat disebut sangat transparan, dan akuntabel bagi penguasa. Namun apa daya jika tak ada rasa percaya yang melandasi hubungan keduanya. Pada film tersebut kesadaran akan hal yang lebih dalam dari sekedar “persamaan” sesungguhnya membawa pada konsekuensi atas ketidakpercayaan yang amat mendalam, sehingga mekanisme pengendalian yang bersifat mendominasi dilakukan untuk menerapkan *accountable human being* demi terwujudnya *accountable world order*.

Hal ini adalah refleksi bahwa dalam penerapan akuntabilitas harus ada rasa kepercayaan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa akuntabilitas sendiri merupakan salah satu produk dari *positive accounting theory* dengan menggunakan *agency theory* sebagai basis pengembangan akuntabilitas (Shearer 2002). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada basis kepercayaan di dalamnya mengingat bahwa *agency theory* tidak memberikan ruang bagi kepercayaan.

Seseorang tak bisa hidup dalam kekangan diri sendiri. Dalam jiwanya sesungguhnya telah ada berbagai macam fakultas yang membedakan mana yang realitas dan mana yang bukan realitas (lihat Al Attas 2001). Akuntansi dan manusia menjadi hal yang tak terpisahkan. Akuntansi merupakan produk dari manusia, sekaligus mampu membentuk manusia itu sendiri dalam tataran ide.

Djamhuri (2011) menegaskan bahwasanya akuntabilitas tak bisa disamaratakan dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal tersebut juga menjadi refleksi bahwa akuntabilitas pun sangat bisa dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan, maupun sisi agama (lihat beberapa penelitian sebelumnya seperti Salle 2015; Randa 2011; Widati 2011). *The Giver* mengisahkan pula bagaimana “menderitanya” masyarakat secara batin tanpa adanya nilai-nilai serta keyakinan yang menjadi pegangan kehidupan. Sekalipun kehidupan mereka sangat ditunjang dengan teknologi canggih dan sangat memudahkan, namun di balik semua itu yang ada hanyalah kehampaan, kosong, tak memiliki makna mendalam, dan bahkan kehilangan jati dirinya sebagai seorang manusia. Pada akhirnya sisi teknologi canggih yang menunjang kehidupan mereka digunakan untuk penguasaan demi terwujudnya *human accountability*.

Sulaiman dan Willet (2001) serta Baydoun dan Willet (1993) menyatakan bahwa teori-teori akuntansi Islam harus berasal dari sisi normatif dan bukan seperti pada akuntansi mainstream saat ini yang berasal dari teori positif. Hal ini berkaitan dengan agama sebagai fondasi utama dari setiap nilai serta sisi etika pembentukan ilmu pengetahuan. Hal ini adalah akuntabilitas. Seperti yang diungkapkan oleh Al Faruqi (1998) bahwa *Allah is source of normativeness*, segala yang normatif bersumber dari segala sumber, yakni Allah SWT. Begitu pula ketika Sunan Kalijaga (Chodjim 2013:265) dalam pesannya ketika menjalani tahapan spiritual:

“Allah adalah sumber kebahagiaan. Sumber kedamaian. Sumber keselamatan. Meskipun demikian, rasa di dalam batinlah yang bisa menangkap kebahagiaan itu. Hakikat rasa adalah tumbuhnya kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan. Kemampuan untuk melihat wajahnya. Kemampuan untuk menghadap hadiratnya. Sehingga sang jiwa menjadi *madeg* dan *mantep* dalam mengarungi kehidupan ini. *Madeg* artinya menyadari sepenuhnya bahwa hidup kita telah memiliki potensi sejak lahir. *Mantep* artinya menjadi orang yang tidak ragu-ragu dalam hidup ini.”

Sumber inilah yang harus ditemukan melalui pendalaman akan hakikat rasa untuk menghadirkannya di dalam “diri”. Sebenarnya tanpa rasa, hilanglah semua jalan menuju kehadirannya. Apa yang terjadi ketika kita tidak merasa, seperti cuplikan dari film *the giver* di atas, adalah kekosongan dan hampa. Diri manusia ibarat hanya seonggok daging yang hidup karena pompaan darah dari jantung menuju ke seluruh tubuh. Anggapan hidup karena mekanisme ini merupakan sebuah cerminan yang mendasari bangunan keilmuan serta bentuk akuntabilitas saat ini. Keterpisahan akan segala nilai serta sisi etika pada akhirnya membawa pada kesengsaraan bagi masyarakat, namun keuntungan bagi pemegang kuasa. Inilah salah satu kelemahan dari bentuk akuntabilitas yang diturunkan dari dua hubungan yakni *principal-agent* yang menganggap bahwa sesuatu organisasi hanya sebagai seperangkat kontrak semata

(lihat Jensen dan Meckling 1976). Secara konsekuensi, bentuk akuntabilitasnya pun tidak dilandasi oleh rasa percaya sedikitpun, karena sifatnya yang sangat transaksional. Maka agama menjadi suatu pembebas dari keterkekangan rasionalitas serta materialitas yang berlebihan.

Fase pertama ini memang menggambarkan sebuah kehampaan atau kefanaan nilai dan realitas. Perjalanan spiritual ini dialami oleh Sunan Kalijaga yang dikisahkan dengan menggunakan sebuah suluk yang berjudul Suluk Linglung. Suluk linglung ini berkisah tentang perjalanan seorang salik yang bernama Syekh Malaya yang sedang dalam pencarian hakekat hidup itu sendiri (lihat Khaelany 2014). Ia dalam perjalanan menuju kota Mekah untuk berhaji, bertemu dengan Nabi Khidder, beliau menasihatkan kepadanya bahwa yang namanya perjalanan, pertama-tama haruslah mengetahui tujuannya sendiri, kedua harus mampu keluar dari nafsu yang menguasai diri manusia untuk mencari *ingsun* sejati dengan tidak tertipu berbagai warna yang ada di dalam diri manusia. Warna-warna tersebut merupakan penggambaran masing-masing nafsu manusia, beliau menasihatkan untuk tidak terjebak pada gemerlapnya warna-warna tersebut.

Akuntabilitas terjebak dalam penggambaran warna-warna tersebut, akuntabilitas juga belum mampu untuk menundukkan warna-warna nafsu yang menguasai. Hal tersebut memunculkan suatu hijab yang tebal untuk mencari dari pancaran warna sejati, sumber dari segala nilai dan realitas ciptaan, yakni esensi. Maka dari itu akuntabilitas harus “mematikan” dirinya untuk keluar dari jeratan serta tipu daya warna-warna dunia tersebut melalui penapakan kedua pada perjalanan spiritual ini, yakni fase kematian.

**Fase kematian menuju kehidupan, pembentukan *sacral genesis*.** Orientasi material yang absolut haruslah dihilangkan. Ketika menginjakkan kaki pada fase ini, maka yang harus diingat bahwa kehidupan yang terbebas dari belenggu kefanaan sudah menanti. Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung<sup>1</sup> menjelaskan bahwa sebenarnya seseorang harus mengalami kematian dalam hidupnya. Tahapan pendakian spritual ini adalah fana dan baka (Chodjim 2013) atau mengosongkan diri. Sunan Kalijaga menjelaskan (Chodjim 2013:264):

“Sunan Kalijaga berkata. Memaparkan pengetahuannya. Hendaknya waspada pada yang berikut ini. Jangan ragu-ragu. Lihatlah Tuhan secara jelas! Tapi, bagaimana melihat-Nya. Karena Tuhan itu tidak memiliki rupa.

Tuhan tidak berarah dan tidak berwarna. Tidak ada wujudNya. Tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sebenarnya Ada-Nya itu tiada. Seandainya Dia tidak ada, maka alam raya ini kosong dan tak ada wujudnya.”

Fase ini dilakukan untuk menyusuri “tangga” menuju realitas tertinggi. Dengan demikian seorang ketika melalui perjalanan ini akan memunculkan kehadiran-Nya dalam rasa, sebagai basis ontologis. Setelah itu kemudian tak hanya sampai disitu, seseorang juga akan menuruni tangga untuk “kembali turun” dengan membawa bentuk kesadaran *sacral genesis* dalam pembentukan akuntabilitas ini.

*Sacral genesis* berarti bahwa dalam tahap perjalanan turun telah membawa kesadaran ketuhanan yang menjalar keseluruhan bangunan tubuhnya. Ibarat sebuah darah yang mengalir ke seluruh tubuh membawa serta oksigen dalam setiap gerakan kehidupannya. Fana dalam artian ini merupakan keadaan yang tidak tanpa kesadaran. Kesadarannya serta raganya ada, namun pada saat itu pula seakan-akan seluruh ruang dan waktu menjadi luruh tak terbatas. Semuanya akan menjadi sebuah ruang universal tanpa sekat, sehingga betul pula yang dikatakan oleh Sunan Kalijaga bahwasanya, seorang dalam keadaan ini mampu menghadirkan sebuah rasa.

Pada alam fana, “tubuh” akuntabilitas masih dapat dimetaforakan sebagai sebuah “daging”. Tanpa aliran darah dari *sacral genesis* ini, maka ia hanya merupakan “seonggok” daging tak bernyawa yang tidak mampu untuk memahami apa itu realitas. Ada sifat-sifat yang melekat di dalam daging, ada nafsu yang mampu menguasai. Nafsu dalam tubuh manusia ini dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga digambarkan dengan cahaya yang berwarna-warni, yakni merah,

kuning, hitam, serta warna putih. Keempatnya merupakan warna yang mampu memberikan manusia kehidupan. Warna-warna ini yang merupakan kehidupan bagi manusia itu sendiri. Namun bukan berarti warna-warna ini kemudian dibiarkan menguasai manusia. Sunan Kalijaga mengisahkan bahwa sebenarnya warna-warna ini juga memiliki kelemahan pada diri manusia. Jika terjebak ke dalam warna ini, maka manusia tak akan mampu menemukan cahaya yang sesungguhnya dicari dalam kehidupannya.

Fase ini harus dilalui dalam rangka untuk menundukkan hawa nafsu yang meliputi manusia. “Hawa nafsu” ini menjadi bagian yang harus ditundukkan dalam konteks akuntabilitas. Kami menggunakannya sebagai jembatan analogi yang mungkin sangat perlu ketika mendudukkan akuntabilitas ini dalam filosofi jalan kehidupan ini. Kusdewanti *et al* (2016:69) menjabarkan kematian jiwa akuntansi sebagai berikut:

“Fase kedua adalah fase “kematian”, di mana unsur-unsur dari jiwa akuntansi (AT) dimataikan atau mengalami kematian. Fase ini adalah fase ketiadaan, fase dalam sebuah keadaan hampa dan kosong, secara raga ia masih ada, namun secara batin ia telah menembus batasan-batasan jasmaninya”

Kusdewanti *et al*. (2016) menjelaskan ada tiga langkah yang dilakukan dalam fase ini, yakni *peluruhan* nafsu akuntansi, menegasikan raga, kemudian yang terakhir adalah menggenggam tiga jagad. *Peluruhan* nafsu, atau menundukkan nafsu pada unsur yang lebih tinggi. Penundukan ini dilakukan dengan cara menundukkan sisi materialisme, mengganti orientasi serta tujuan dari akuntabilitas sendiri. Akuntabilitas seperti pada pembahasan sebelumnya berakar dari hubungan keagenan yang memiliki dasar materialitas dan rasionalitas yang berlebihan (lihat Shearer 2002).

Terkait dengan tahap ini, sebelumnya juga dibahas berbagai orientasi-orientasi yang dibawa oleh akuntabilitas. Meskipun secara sederhana akuntabilitas merupakan mekanisme pertanggungjawaban yang di-

1 Suluk merupakan ajaran spiritual mengenai seorang salik, yakni pejalan spiritual. Khaelany (2014:129) menyebutkan bahwa suluk merupakan sebuah perjalanan untuk membawa seseorang mendekat dengan Tuhannya. Suluk Linglung mengisahkan per-

jalan spiritual dari Syekh Malaya. “Inilah kisah seorang alim ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati, mati dalam hidup...” (Khaelany 2014:131)

laporkan dari pihak bawah kepada pihak atas yang memiliki suatu kekuasaan. Kami menyebutkan kekuasaan, karena sebenarnya dua pihak yang terpisah memiliki suatu bentuk *asimetri of power* yang sebenarnya menjadi suatu jurang yang amat lebar diantara kedua belah pihak ini, kita sebut saja antara pihak *principal-agent*. Hal ini dikarenakan akar dari akuntabilitas adalah hubungan keagenan, sehingga hal ini tak mampu untuk dipisahkan. Maka orientasi-orientasi yang bersifat “kedirian” atau *self* harus ditundukkan dan diganti menjadi *soul*.

Al Attas (2001) menyebutkan dalam pembahasan *The Nature of Man and The Psychology of Human Soul* bahwa manusia terdiri dari baik itu tubuh dan jiwa sehingga mengakibatkan sifat-sifat malaikat, sekaligus binatang. Namun demikian apa yang menjadikannya seorang khalifah serta sekaligus pemegang amanah adalah seseorang yang mampu melihat serta membedakan realitas dan non-realitas. Bahkan Allah telah mengajarkannya nama-nama (Q.S. Al Baqarah ayat 31).

*“Moreover, God has equipped him with intelligence to know and distinguish reality and non-reality, truth from falsehood, and rectitude from error; and even though his intelligence-or rather his imaginative and estimative faculties-might confuse him, and provided he is sincere and true to his noble nature, God, out of His bounty, mercy, and grace, will aid and guide him to attain to truth and right conduct.” (Al Attas 2001:145).*

Perlu ditegaskan kembali bahwa akuntansi bukanlah fenomena yang bersifat berdiri sendiri, namun merupakan suatu bentuk-bentukan baik ideologis maupun reflektif (dengan tidak mengelompokkan diri dalam berbagai paradigma) (lihat Chua 1986). Kami sangat sepakat dengan pandangan tersebut, bahkan akuntansi Islam sekalipun harus menyadari bahwa adaptasi-adaptasi teoritis dari akuntansi konvensional haruslah dicermati. Kelahirannya tak bisa dilepaskan dari bentuk lingkungan yang meliputi akuntansi sebagai rahim (lihat Triyuwono 2012; Baydoun dan Willet 1997).

Kita kembali pada penjelasan Al Attas (2001). Manusia sebenarnya tidak terlepas sama sekali dari dimensi keilahian. Seluruh kegiatan yang dilakukan merupakan se-

buah ibadah (*worshipness*) pada Yang Maha Kuasa. Hal ini juga berlaku bagi amanah yang di emban olehnya. Maka dari itu dengan kekuatan yang telah diberikan, refleksi ontologis dari akuntabilitas harus diubah jalannya. Ia tak lagi sebagai bentuk pengendalian yang membawa pada kekayaan dan orientasi materi, namun kembali sbagai ibadah. Secara ontologis akuntabilitas muncul karena refleksi ilahiah. Dengan demikian ia sama sekali tidak melepaskan diri dari nilai yang tunggal, karena merupakan pancaran dari realitas tersebut.

Tahapan kedua fase ini adalah penegasian raga dari akuntansi, dalam konteks ini adalah akuntabilitas. Mari kita lihat kembali “raga” dari akuntabilitas. Akuntabilitas muncul karena suatu kebutuhan dalam kontek organisasional ataupun entitas. Namun kemunculannya juga disebabkan karena adanya bentuk interaksi keagenan dalam satu bentuk organisasi. Kami menelusuri bahwa induk dari persoalan ini adalah kesepakatan atas satu bentuk organisasi atau entitas dalam akuntansi. Pemikiran ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari akar *firm* dan definisinya. *Firm* dipopulerkan oleh Coase (1937) kemudian dijadikan landasan dalam pembentukan teori keagenan (lihat Jensen dan Meckling 1976). *Firm* didefinisikan sebagai sebuah *nexus of contract*, artinya perusahaan atau organisasi atau entitas merupakan sekumpulan orang-orang yang diikat dengan kontrak dalam tugasnya. Namun persoalan adalah pada kontrak itu sendiri. Hunt III dan Hogler (1990) menyebutkan bahwa yang muncul adalah suatu mekanisme bersifat ekuilibrium, serta dianggap merefleksikan suatu interaksi sosial yang kompleks (Fama 1980). Hal ini berimplikasi bahwa ada keterlepasan hubungan dengan dunia sosial, politik, serta ekonomi yang ada, bahkan malah menjadi salah ketika entitas dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan dan masyarakat ketika menggunakan logika kontrak ini (lihat Kusdewanti *et al.* 2016).

Dengan demikian jika tahapan yang dilakukan Kusdewanti *et al.* (2016) adalah menegasikan raga dalam konteks menghampakan diri, kami melakukan langkah lebih jauh dalam rangka menegasikan raga, yakni menghampakan diri untuk kemudian menghambakan diri dengan mengganti raga yang baru. Pergantian raga ini akan memiliki konsekuensi logis atas bentuk serta pola dari interaksi yang tidak hanya dengan sesama

manusia, namun juga bagaimana memosisikan akuntabilitas dalam kerangka yang lebih luas lagi yakni dalam tatanan keteraturan semesta (kosmos).

Penggantian dalam konteks organisasional ini akan didefinisikan kembali. Pembahasan di atas sudah memaparkan bagaimana akuntabilitas menundukkan nafsu untuk berada pada sisi “kehidupan” yang benar-benar hidup, tidak berhenti di situ saja, namun bagaimana hal ini menjadi hidup dan memberikan “kehidupan” untuk yang lain. Kembali berbicara raga, sebuah entitas bisnis bukan lagi menjadi tempat yang transaksional, namun memiliki nuansa ibadah pada Allah SWT. Dalam konteks yang demikian, Triyuwono (2012) menyebutkan bahwa realitas yang ada bukan lagi realitas ekonomi. Namun realitas yang ada dalam organisasi sejatinya adalah realitas zakat.

Sebagai konsekuensi atas penundukan dimensi material yang dimetaforakan dengan “hawa nafsu” dari akuntabilitas organisasi maupun entitas bisnis, kami memberikan satu bentuk baru mengenai apa itu organisasi ataupun entitas bisnis. Dengan memberikan entitas bisnis atau organisasi konteks *sacral genesis*, maka organisasi atau entitas bisnis memiliki “gen” ilahiah di mana hal tersebut diwujudkan oleh insan yang berinteraksi di dalam organisasi atau entitas bisnis tersebut. Maka *firm* dalam hal ini tidak lagi didefinisikan sebagai sebuah *nexus of contract*, namun kami memberikan makna sebagai sebuah wadah dari manifestasi ilahiah (mengambil sebagian ide dari Kusdewanti *et al.* 2016), yang di dalamnya memuat unsur ibadah (*worshipness*), penghambaan, serta kehidupan yang menghidupi. Dengan demikian akuntabilitas dengan raga baru ini menjadi benar ketika pada konsekuensinya memiliki pemosisian yang jelas dalam semesta.

Menggenggam tiga jagad, adalah pemosisian akuntabilitas yang tak lagi di luar jaringan semesta. Penjabaran ini berasal dari keharmonisan kosmik akuntansi dengan tiga alam<sup>2</sup>, yakni bawah, tengah, dan atas (Kusdewanti *et al.* 2016). Artinya ia kembali terhubung dengan Allah sebagai realitas tertinggi, alam, serta umat. Pada tataran ini ketiganya terhubung menjadi satu unsur dalam akuntabilitas dengan menempatkan

Allah sebagai pusat serta tujuan puncak. Dalam bingkai amanah, setiap pihak dalam organisasi memanifestasikan kehadiran Tuhan sebagai puncak dari kegiatannya. Dengan demikian realitas yang muncul bukan saja realitas ekonomi, sosial, politik, budaya yang terpisah-pisah, namun keempatnya merupakan sub-ordinat dari kesatuan ordinarat Tauhid yang tunggal.

**Realitas ontologis amanah.** Amanah merupakan *divine manifestation*, atau manifestasi ilahi. Amanah merupakan sebuah realitas yang terkonstruksi secara ilahi, sedangkan manusia di bumi mewujudkan manifestasi tersebut kepada seluruh alam dengan amalannya. Amanah merupakan suatu bentuk kewajiban atau keharusan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini. Bahkan Nasr menyebutkan bahwa puncak dari kemanusiaan dari manusia itu sendiri adalah amanah. Tanpa amanah, manusia berada pada titik yang sangat rendah. Allah dalam Q.S. Annisa ayat 58 memerintahkan manusia untuk menjalankan amanahnya.

“...sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah kepada pemiliknya; dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkan hukum dengan adil...” (Q.S. An-Nissa; 58).

Ayat di atas menunjukkan tentang amanah. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa amanah meliputi seluruh amanah yang wajib yang merupakan hak Allah terhadap para hamba-Nya.<sup>3</sup> Shihab (1998) juga menyebutkan amanah juga meliputi perlakuan adil. Adil yang dimaksud tidak hanya adil terhadap sesama manusia, namun juga seluruh makhluk yang ada di alam ini. Shihab (1998:208) menjelaskan amanah sebagai:

“...sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaannya aman di tangan yang diberi amanat itu...”

2 Ketiga alam yang dimaksud (bawah, atas, dan tengah) merupakan alam raga, alam batin, dan alam tertinggi.

Allah memberikan amanah kepada manusia yang langit, bumi, dan gunung pun tak sanggup untuk menerima amanah tersebut<sup>4</sup>. Amanah tidak sekedar sebuah penerimaan sebuah tanggung jawab. Namun seperti yang telah Shihab ungkapkan di atas, amanah pastilah memuat nilai-nilai dari kepercayaan yang amat mendalam dari pemberinya, dalam hal ini Sang Pemberi tersebut tentulah Allah SWT sendiri. Mari melihat lebih dalam dari perspektif sang penerima, yakni manusia. Dalam hal ini, penerima amanah tidak sekedar menerima, namun percaya dalam konteks manusia ini adalah kepercayaan mendalam melalui iman yang dimilikinya pada Allah. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai kemampuan untuk melihat realitas dan “bukan” realitas, benar dan salah, semua unsur yang ada pada diri manusia diberikan untuk melaksanakan tugasnya menjadi pemelihara alam sebagai wakil dari Allah SWT serta pengembalian amanah yang amat besar ini (Lihat Al Attas 2001). Ini adalah konteks amanah sebagai manusia atau insan.

Penegakan hak-hak Allah SWT dalam amanah ini merupakan sebuah perwujudan dari penegasan dan penegakan akan ketauhidan oleh manusia. Hal ini memiliki satu konsekuensi logis pada posisi manusia nantinya yang akan menjadi basis dari akuntabilitas sendiri sebagai jalan kembali pada fitrah. Fitrah manusia sebagai hamba yang hanya menerima titipan dari Allah SWT semata, bukan pemilik. Pergeseran ini tentunya akan membawa pada suatu bentuk dari akuntabilitas baru yang hendak kami bangun dalam konsep yang satu dan utuh, tidak terpecah-pecah.

Sebagai mikrokosmos, manusia juga harus mewujudkan realitas amanah ini kepada seluruh alam. Di dalam diri mikrokosmos manusia, sesungguhnya juga terdapat makrokosmos yang merupakan gambaran alam besar. Jadi di satu sisi manusia adalah mikrokosmos, namun di sisi lain manusia juga seorang makrokosmos. Dalam hubu-

ngan ini, kedua realitas ini (baik mikrokosmos yakni manusia dan makrokosmos, jagad raya) merupakan manifestasi dari Sang Tunggal. Setiap alam mengandung suatu manifestasi ilahi, jiwa manusia menjadi kunci untuk mengungkap dan mewujudkan manifestasi ilahi ini (Lihat Chittick 1993).

Baik manusia dalam konteks teologi maupun kosmologi, terdapat manusia yang satu. Dalam jaring-jaring hubungan tersebut, amanah sebagai tali pengikat untuk merajut manifestasi dari realitas amanah yang ditasbihkan pada manusia. Realitas tersebut bukanlah terkonstruksi dari bawah, namun disebut “realitas” karena manifestasi dari Allah SWT. Seperti yang telah Al Attas (2001) sebutkan di atas ada pula “non-realitas” yang diharapkan manusia mampu melihat “non-realitas” tersebut. “Non-Realitas” (Kamayanti 2016) disebut sebagai realitas yang terpisah dari Realitas (“R” besar) yang Satu sendiri, yakni Allah SWT. Jadi apalah arti dari realitas semu kalaulah tak mencerminkan, bahkan terpisah dari Realitas itu sendiri, Allah SWT adalah Realitas itu sendiri. Kembali menuju Realitas berarti kembali pada kekosongan yang dianggap realitas itu sendiri (Kamayanti 2016).

Kusdewanti *et al.* 2016 menyatakan bahwa ke”ada”an (akuntansi) saat ini adalah keadaan yang kosong, hampa, untuk menuju kehidupan, maka yang diperlukan adalah kematian dalam kehidupan untuk mampu menghadirkan realitas itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa basis konstruksi dari akuntabilitas profetik adalah berasal dari rajutan keilmuan pandangan Tauhid sebagai landasan ontologis amanah yang tentunya memiliki konsekuensi logis terhadap nilai-nilai serta basis implikasi yang dihasilkan.

**Akuntabilitas profetik.** Akuntabilitas yang kami bangun adalah akuntabilitas profetik. Profetik bermakna kenabian, hal ini berkaitan dengan visi misi yang bersifat transendental sesuai dengan Allah pada Rasulullah SAW, yakni mewujudkan *rahmatan*

3 Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah SWT terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk

ditunaikan. Barangsiapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat (Al Sheikh 2003:336).

4 Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Q.S. Al Ahzab, ayat 72).

*lil alamin*, mewujudkan kesejahteraan seluruh semesta, tidak hanya umat manusia, namun juga makhluk lain selain manusia. Dengan demikian, suatu tatanan harmonis yang berorientasi ilahiah dapat terwujud.

Seperti yang telah disebutkan di atas untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pembangunan kembali berbasis *sacral genesis* yang memiliki pancaran sinar nilai-nilai dari esensi utama. Karena hal tersebut, akuntabilitas profetik ini mengemban misi kemanusiaan berbeda, bukan untuk bertanggungjawab berdasar realitas ekonomi, namun “kemanusiaan” yakni menjadi pengemban amanah atas tanggung jawab besar yang diberikan oleh Allah. Pusat pertanggungjawaban terletak pada Allah SWT. Hal tersebut terwujud dalam pemeliharaan atas alam. Dengan demikian realitas yang tercermin dalam akuntansi memiliki konsekuensi lanjutan yakni pemosisian akuntansi jalan keharmonisan semesta dan menjalin suatu keamatan kepada Allah, manusia, dan alam. Maka kami memberikan definisi terhadap akuntabilitas profetik sebagai:

“Suatu amanah sekaligus pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai bagian ibadah demi pengambilan keputusan akuntansi berkeadilan yang melibatkan manusia dan semesta demi terwujudnya *rahmatan lil alamin*.”

Akuntabilitas profetik diharapkan nantinya mampu memberikan sebuah transformasi akuntansi secara menyeluruh karena berangkat dari suatu pandangan yang utuh. Keutuhan ini akan menjadi langkah awal untuk kembali pada yang satu. Akuntabilitas profetik merupakan wujud dari penegakan amanah yang terbangun dari realitas tunggal dan dilahirkan sepenuhnya dari pandangan Tauhid.

Akuntabilitas awalnya terlahir akibat hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), dan (dianggap) dapat meningkatkan penyediaan informasi yang handal, akurat, dan terpercaya (Kholmi, 2010 dan Salle 2015). Namun, hak tersebut belumlah merepresentasikan realitas yang utuh sehingga pada tataran ini keutamaan akuntabilitas profetik lebih mampu menangkap realitas karena orientasi yang dibawa berdasarkan ibadah untuk semesta dan umat. Merujuk Kuntowijoyo (2007), ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami reali-

tas dan kemudian memaafkan begitu saja. Namun, hal yang terpenting adalah tugas transformasi menuju ketuhanan. Akuntabilitas profetik merupakan suatu gerakan transformasi sosial menuju ketuhanan. Pada Tabel 1, kami menjabarkan secara ringkas perbedaan antara akuntabilitas profetik dengan modern.

Kami menghadap-hadapkan akuntabilitas profetik dengan modern untuk memberikan suatu kejelasan perbedaan antara keduanya. Memang pembangunan akuntabilitas profetik tidak terlepas dari filosofi perjalanan spiritual kehidupan yang memang di ambil dari Kusdewanti *et al.* (2016). Pada pembahasan sub bab sebelumnya, kami telah menjelaskan bagaimana genesis dari keduanya sangat berbeda. Pada fase fana, akuntabilitas modern masih sangat menekankan sisi materialitas serta penciptaan *accountability world order*. Artinya ada hubungan-hubungan dominasi kuasa yang melandasi dalam akuntabilitas modern. Hal ini sebenarnya mematahkan anggapan bahwa akuntabilitas pun sebagai “produk” kontekstualisasi teori keagenan yang terbebas dari segala nilai serta hubungan yang ada di dalamnya.

Penjelasan di atas memang teramat sangat jelas bahwa akhirnya orientasi yang dibawa adalah diri dan materi. Berbeda dengan akuntabilitas modern, orientasi yang dibawa adalah *rahmatan lil alamin*. Hal ini berarti apa yang dilakukan adalah berorientasi untuk umat. Terkait dengan realitas pula, akuntabilitas profetik pada akhirnya menjadi tidak relevan ketika hanya menggunakan realitas ekonomi semata. Melihat pola hubungan yang ada serta definisi entitas yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, realitas yang muncul adalah realitas holistik. Dengan dimensi ontologis “kehadiran” yang melandasi akuntabilitas profetik, bentuk dan pola hubungan dari akuntabilitas profetik menjadi tidak terpisah-pisah. Hal ini berbeda dengan akuntabilitas modern yang mendasarkan realitasnya hanya kepada ekonomi semata. Realitas kehadiran, menghadirkan dan mewujudkan nama-nama-Nya dalam lingkup entitas atau organisasi.

Ada tiga pilar utama dalam akuntansi profetik yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Tiga pilar ini muncul dari proses penapakan fase kematian dengan *peluruhan nafsu* yang disinggung di atas. Ketiganya

**Tabel 1. Akuntabilitas Profetik *vis a vis* Akuntabilitas Modern**

Akuntabilitas Profetik	Akuntabilitas Modern
Amanah (soul) <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sacral genesis</i></li> <li>• Berorientasi <i>rahmatan lil alamin</i></li> <li>• Realitas Ilahiah (holistik)</li> <li>• <i>Amar ma'ruf Nahi Munkar</i></li> </ul>	<i>Self interest</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Materialist genesys</i></li> <li>• Berorientasi diri dan materi</li> <li>• Realitas ekonomi</li> <li>• Equality ekonomi neoklasik</li> </ul>

merupakan pilar antitesis dari rasionalitas ekonomi akuntabilitas modern. Humanisasi terwujud dari amanah yang menjadi salah satu fondasi pembangunan akuntabilitas profetik. Kemanusiaan ini berarti kembali kepada tugasnya sebagai seorang manusia di muka bumi ini yakni memakmurkan semesta, baik itu manusia maupun makhluk lain sehingga tidak ada lagi eksploitasi atas nama akuntabilitas sebagai klaim terwujudnya gambaran realitas ekonomi yang sempurna. *Nahhi munkar* dimaknai sebagai liberasi, membebaskan pada orientasi-orientasi materi yang nantinya dapat menjauhkan gerak peradaban dari pusat esensi sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya (lihat Gambar 1). Tujuan dari *amar ma'ruf* (humanisasi) adalah memanusiakan akuntabilitas, telah mengalami proses dehumanisasi tanpa wajah kemanusiaan. Akuntabilitas hanya menjadi sebuah manifestasi perusahaan, mesin-mesin politik, serta alat pertanggungjawaban yang tidak memiliki pondasi keTuhanan. Tujuan *nahi munkar* (liberasi) adalah pembebasan akuntabilitas dari kekejaman perusahaan, struktural, dan pemerasan kelimpahan. Selama ini kita hanya terperangkap dalam ruang keangkuhan kapitalis dan kesadaran teknokratis. Pada akhirnya semua akan menuju Tuhan. Inilah yang kami sebut sebagai transendensi, seperti pada definisi akuntabilitas profetik sendiri bahwa pusat tanggung jawab serta amanah adalah Allah SWT. Tujuan *tu'minuna billah* (transendensi) adalah penambahan dimensi transendental dalam kebudayaan. Akuntabilitas sudah sangat terbelenggu arus materialisme sehingga harus dilakukan pembersihan yang menyadari fitrahnya, kembali ke jalan keTuhanan yang penuh rahmat. Akhir kata, segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Manusia hanya berusaha menuju kepada-Nya dan berjalan di jalan-Nya.

Tiga pilar ini mengarahkan akuntabilitas menuju jalan ketuhanan. Gagasan ini diilhami dari peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Andaikata Nabi seorang mistikus atau sufi, tentulah beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah bertemu Tuhan dan telah tentram di sisi-Nya. Kepulungan Nabi ke bumi bertujuan menggerakkan perubahan sosial yaitu ketuhanan (Kuntowijoyo, 2007).  
*Jika posisi itu diletakkan disini, pasti akan lebih baik...*  
*Andaikata ditambah sedikit saja, pasti akan lebih indah...*  
*Andaikata ini didahulukan, pasti akan lebih utama...*  
*Jika ini dimasukkan, pasti akan lebih memesonakan...*  
*Itu semua adalah pelajaran paling bermakna dan menjadi bukti bahwa semua itu serba kekurangan dan mempunyai keterbatasan...*  
*(Hidayat 2010)*

## SIMPULAN

Artikel ini merupakan satu langkah awal untuk membangun akuntabilitas profetik. Tulisan ini merupakan jalan awal dan hanya berada di tataran ide filosofis-teoritis. Landasan dasar ini merupakan fondasi awal yang akan digunakan untuk pengembangan lebih jauh. Kami menganggap bahwa akuntabilitas modern tidak bisa dimasukkan ke dalam akuntansi Islam karena berasal dari landasan yang sangat berbeda.

Berangkat dari ide bahwa agama mampu mendasari nilai serta bentuk akuntansi, maka kami melakukan konstruksi akuntabilitas profetik yang lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman. Karena bagaimanapun juga lingkungan sebagai rahim dari kelahiran ilmu turut melekkan memengaruhi ilmu itu juga. Begitu pula akuntabilitas, pada tataran nilai ia tidak lepas dari rahim tersebut. Maka, kami melihat perlu adanya satu konsep yang sesuai dengan akuntansi Islam sendiri.

Akuntabilitas profetik terbentuk dari tiga fase perjalanan spiritual kehidupan, yakni fana, mati, dan hidup. Pertama-tama fana merupakan keadaan saat ini dari akuntabilitas modern yang dipenuhi oleh hawa nafsu sehingga menutupi mata batinnya akan realitas yang lebih tinggi. Kedua, kematian. Kematian berarti menundukkan dimensi nafsu, tidak lagi menjadi penuntun jalan dalam hidupnya, namun harus ditundukkan. Proses kematian sendiri terdiri dari menghampakan lalu menghambakan diri dengan penuh kesadaran untuk menyusuri suatu *sacral genesis* yang akhirnya akan dibawa turun. Turun dalam hal ini adalah dalam bangunan utuh akuntabilitas profetik. Selanjutnya penegasian raga, hal ini dilakukan karena “raga” akuntabilitas adalah wadah kontraktual yang terlepas dari segala hubungan yang ada di sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari *agency theory* sebagai akar dari akuntabilitas profetik. Selanjutnya adalah kehidupan dalam pemosisiannya pada alam semesta, hal inilah yang menjadi landasan sebagai *rahmatan lil alamin* serta ibadah lah yang akan dibawa oleh akuntabilitas profetik.

Pada akhirnya kelahiran akuntabilitas profetik menghasilkan tiga pilar penting yakni *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), serta *tuma'ninah billah*. Ketiganya merupakan pilar penting akuntabilitas sebagai penggerak peradaban menuju esensi. Jika selama ini akuntabilitas modern hanya berorientasi pada materi, memiliki *materialist genesis*, *self interest*, maka dengan kehadiran tiga pilar penting ini tentunya ia membawa realitas yang lebih holistik dan lengkap, yakni realitas ilahiah dengan mewujudkan suatu tatanan *rahmatan lil alamin* sesuai dengan amanah yang diembankan kepadanya (re-humanisasi) sebelumnya tereduksi dan terfragmentasi dalam kekangan pandangan dunia *materialist philosophy*. Inilah yang kami sebut juga sebagai suatu pembebasan dengan pembangunan kembali akuntabilitas menjadi akuntabilitas profetik dengan aliran *sacral genesis* yang bersumber secara langsung dari esensi. Konsekuensinya tentu saja posisi akuntansi sudah tidak lagi berada pada tataran dunia mekanis, namun pada harmonisasi alam.

Artikel ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan sumber-sumber kajian yang substansial dalam melakukan pembangunan terhadap konsep ini. Permasalahan mengenai harmonisasi semesta pun

masih bisa diperluas dengan menggunakan rujukan mengenai kosmologi metafisika yang mampu menjelaskan secara mendalam antara hubungan manusia dengan alam sebagai manifestasi nama-nama agungnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al Attas, S.M.N. 2001. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. Kuala Lumpur.
- Andrew, J. 2007. “Prisons, the Profit Motive and Other Challenges to Accountability.” *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 18, hlm 877–904.
- Baydoun, N. and R. Willet. 1993. “Islamic Accounting Theory.” *The AAANZ Annual Conference*, hlm 1–19.
- Bertens, H. 2005. *The Idea of Postmodern, A History*. Taylor dan Francis. London.
- Budiasih, I.G.A.N. 2014. “Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 3, hlm 409–20.
- Burchell, S, C. Clubb, A. Hopwood, J. Hughes, dan J. Nahapiet. 1980. “The Roles of Accounting In Organizations and Society.” *Accounting, Organization and Society*, Vol. 5, No. 1, hlm 5–21.
- Chetty, K.R. 2011. “From Responsibility to accountability—Social Accounting, Human Rights and Scotland.” *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, No. 8, hlm 759–61. (<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1045235411001080>).
- Chua, W.F. 1986. “Radical Development in Accounting Thought.” *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 4, hlm 601–32.
- Djamhuri. A. 2011. “Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi” *jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2, No. 1. hlm 147-135.
- Everett, J and C. Friesen. 2010. “Humanitarian Accountability and Performance in the Théâtre de l’Absurde.” *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 21, No. 6, hlm 468–85. Retrieved May 13, 2014 (<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1045235410000493>).
- Gallhofer, S dan J. Haslam. 2004. “Accounting and Liberation Theology.” *Accounting, Auditing dan Accountability Journal*, Vol. 17, No. 3, hlm 382–407. Retrieved (<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/09513570410545795>).

- Gallhofer, S., J. Haslam, dan S. van der Walt. 2011. "Accountability and Transparency in Relation to Human Rights: A Critical Perspective Reflecting upon Accounting, Corporate Responsibility and Ways Forward in the Context of Globalisation." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, No. 8, hlm. 765–80 Retrieved May 14, 2014 (<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1045235411001031>).
- Hoskin, K.W. dan R.H. Macve. 1988. "The Genesis Of Accountability: The West Point Connections." *Accounting, Organizations and Society* Vol. 13, No. 1, hlm 37–73.
- Kamla, R. 2009. "Critical Insights into Contemporary Islamic Accounting." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 20, No. 8, hlm 921–32.
- Khaelany, M.J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Araska. Yogyakarta.
- Kusdewanti, A. I., I. Triyuwono dan A. Djamhuri. 2005 Teori Ketundukan Gugatan terhadap *Agency Theory*. Penerbit Yayasan Rumah Peneleh, Jakarta.
- Lehman, C.R. 2006. "The Bottom Line." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 17, hlm 305–22.
- Lehman, G. 2005. "A Critical Perspective on the Harmonisation of Accounting in a Globalising World." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 16, No. 7, hlm 975–92.
- Molisa, P. 2010. "Accountability and Solidarity: Will You Stand with Me?" *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 21 hlm 524.
- Paranoan, S. 2015. "Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 2, hlm 214–223.
- Patty, A. C. and G. Irianto. 2013a. "Akuntabilitas Perpuluhan Gereja." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 2, hlm 177–187.
- Patty, Agustina Christina and Gugus Irianto. 2013b. "Akuntabilitas Perpuluhan Gereja." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 2, hlm 177–87.
- Randa, F., I. Triyuwono, U. Ludigdo, and E.G. Sukoharsono. 2011. "Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1, hlm 35–51.
- Rowlinson, M., S. Toms, dan J. Wilson. 2006. "Legitimacy and the Capitalist Corporation: Cross-Cutting Perspectives on Ownership and Control." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 17, hlm 681–702.
- Salle, I. Z. 2015. "Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang Pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 1, hlm 28–37. Retrieved (<http://www.jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/353>).
- Shearer, T. 2002. "Ethics and Accountability: From the for-Itself to the for-the-Other." *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 27, hlm 541–573.
- Toms, S. 2006. "Accounting for Entrepreneurship: A Knowledge-Based View of the Firm." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 17, hlm 336–567.
- Widati, S, I. Triyuwono, and E. G. Sukoharsono. 2011. "Wujud, Makna Dan Akuntabilitas 'Amal Usaha' Sebagai Aset Ekonomi Organisasi Religius Feminis." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 3, hlm 369–380.